

KONDISI PENGEMIS DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN DI NUSA INDAH III, PONTIANAK KOTA

Rindi Wulan Suci, Rustiyarso, Izhar Salim

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email: rindiws96@gmail.com

Abstrack

The purposes of this study were to find out the reason of school –aged beggars in doing begging activities, the way they did begging, and their daily activities for they were not going to school as they should. This research used descriptive method in the form of qualitative research. The subject of this research were school-aged beggars who did begging activities in nusa indah III, Pontianak City. Tools of data collection in this research were observation guides, interview, and documentation studies. The results of this study showed that (1) the main reason of school-aged beggars doing begging activities was to earn money, so they could help their parents to fulfill the family's needs. (2) School-aged beggars used techniques of pity in order to take advantages of people's compassion so they were willing to give them money. (3) It was also proved that school-aged beggars, who did begging activities every day without any other activities, tend to have negative mindset.

Keywords : *school-aged beggars, educational sosiology perspective*

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum berarti suatu proses dalam pengembangan diri tiap individu untuk melangsungkan kehidupan. Pendidikan menjadi salah satu tolak ukur kemajuan suatu negara karena pendidikan dapat mencetak sumber daya manusia atau generasi penerus bangsa yang berkualitas dalam berbagai hal diantaranya dalam hal : keagamaan, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Sejalan dengan hal tersebut Nuraini Soyomukri (dalam buku Abdullah Idi 2011:27) yang menyatakan bahwa : “Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri, aspek yang bisa dipertimbangkan seperti penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku”.

Oleh karena itu, setiap individu sebaiknya tahu bahwa pendidikan dipandang sangat penting, sebab masih banyak sebagian orang yang tidak dapat mengenyam pendidikan karena faktor ketidakmampuan dalam berbagai hal. Ketidakmampuan itu menimbulkan

masalah sosial antara lain : pengemis sebagai salah satu dampak dari kurangnya pendidikan dan sulitnya memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Faktanya saat ini masalah sosial pengemis masih sangat memprihatinkan.

dikarenakan kondisi yang melakukan perilaku mengemis ialah anak-anak yang berusia sekolah, yang seharusnya di usia relatif dini masih harus menjalani proses pendidikan bukan malah berkeliaran dilingkungan masyarakat dengan melakukan perilaku mengemis. Perilaku mengemis ini terjadi disebabkan oleh kesulitan prekonomian keluarga, bahkan perilaku mengemis dipandang sebagai salah satu usaha anak-anak berusia sekolah untuk mendapatkan uang sehingga dapat membantu keluarga dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pra riset yang telah peneliti lakukan pada hari Senin, Tanggal 17 April 2017 sampai dengan Kamis 22 Juni 2017, ternyata masih dapat ditemukan ada beberapa pengemis di Kota Pontianak yang berada di kawasan Nusa Indah III Pontianak

Kota, dalam hal ini pengemis adalah suatu masalah sosial yang masih selalu ada dan membuat persoalan sosial tidak pernah ada habisnya terutama pada masyarakat Kota Pontianak. Dinas Sosial Kota Pontianak sebenarnya telah banyak upaya yang dilakukan untuk mencegah terutama dengan cara razia dan penertiban berkenaan dengan penyandang masalah sosial ini yang bekerja sama dengan Satuan Pamong Praja, tetapi fakta di lapangan tidak membuat para pengemis jera, bahkan tidak sedikit yang telah terkena operasi razia atau terjaring sebelumnya kembali lagi untuk mengemis. Terbukti bahwa para pengemis dalam kondisi relatif memprihatinkan, meskipun dalam hal ini Dinas Sosial Kota Pontianak berupaya maksimal didalam menangani pengemis tetapi hasil belum maksimal.

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti lakukan diperoleh data yang didapat setelah jajaran penertiban dan razia oleh Satpol Pemkot Pontianak beberapa waktu yang lalu (sepanjang kurun waktu 2017). Bahwa terdapat 8 orang anak usia sekolah yang tertangkap razia yang dilakukan oleh Dinas Sosial dan dibantu oleh Satuan Pamong Praja, meskipun relatif masih ada beberapa anak yang belum tertangkap pada saat razia. Berdasarkan hasil pengamatan dokumenasi yang peneliti lakukan terdapat 6 orang anak usia sekolah yang belum berhasil tertangkap razia oleh Dinas Sosial dan Satuan Pamong Praja.

Berdasarkan beberapa data tentang pengemis yang ada di Kota Pontianak, alasan peneliti menentukan informan anak-anak yang berusia sekolah dikarenakan rasa empati sebagai akedemisi melihat anak-anak yang seharusnya diusia yang masih sangat muda mendapatkan akses memperoleh pendidikan yang layak, dengan demikian anak-anak ini mendapatkan masa depan yang baik dikemudian hari, namun faktanya anak-anak ini relatif tidak dapat melanjutkan pendidikan bahkan berkelir di masyarakat dengan meminta-minta untuk mendapatkan belaskasihan orang dari waktu ke waktu sehingga perilaku ini dapat mengorbankan masa depan kelak saat dewasa nanti juga menimbulkan kesulitan dalam memasuki

lingkungan masyarakat untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Kondisi faktual seperti hal ini dipandang peneliti sejalan dengan pernyataan Bagong Suyanto (2010 : 185) yang menyatakan bahwa, Anak jalanan, anak gelandangan atau kadang disebut juga secara eufemitas sebagai anak mandiri, sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat, bahkan diberbagai sudut kota , sering terjadi anak jalanan dan anak gelandangan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum sekedar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya. Kebanyakan seorang anak jalanan bekerja sebagai pengamen dan pengemis yang bekerja lebih dari 8 jam perhari, bahkan sebagian diantaranya lebih dari 11 jam per hari. Anak-anak yang bekerja terlalu berat ini sudah tentu membutuhkan perhatian khusus. Berdasarkan pernyataan Bagong Suyanto diatas, dapat ditafsirkan bahwa anak-anak yang berkelir dijalanan dengan bekerja sebagai pengamen dan pengemis yaitu anak-anak yang berusia sekolah yang seharusnya masih menjalani pendidikan.

METODE PENELITIAN

Sejalan dengan penelitian maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan narasi deskriptif, Metode kualitatif deskriptif ini adalah penelitian yang menurut peneliti anggap dapat mendeskripsikan kondisi nyata pengemis dalam perspektif sosiologi pendidikan di Jalan Nusa Indah III, Pontianak Kota sebagaimana apa adanya.

Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi, karena studi bersifat mendalam dan mendetail menjelaskan tentang suatu keadaan di lapangan pada saat penelitian dilakukan, sehingga bentuk penelitian ini

dianggap relevan dengan tujuan penelitian yaitu “untuk menjelaskan kondisi pengemis dalam perspektif sosiologi pendidikan di Nusa Indah III, Pontianak Kota”

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diambil dalam penelitian ini sebagai informan adalah anak-anak yang berusia sekolah dari usia 8 sampai dengan 15 Tahun yang sedang melakukan perilaku mengemis di jalan Nusa Indah III, Pontianak Kota.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah studi di jalan Nusa Indah III, Pontianak Kota. Tempat pusat perbelanjaan yang biasa disebut dengan Sudirman.

Sumber Data

Menurut Sugiyono (2014:225), bila dilihat dari data, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

Teknik dan Alat Pengumpul Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengukuran dan komunikasi langsung. Sedangkan alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan (dalam buku Sugiyono 2014:88) menyatakan bahwa dalam hal analisis data kualitatif analisis data adalah “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”. Adapun analisis data yang digunakan adalah reduksi

data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi serta perpanjangan pengamatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu proses yang dilakukan setelah mereduksi data. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan untuk memudahkan dalam menganalisis data sehingga permasalahan dalam penelitian ini dapat terjawab seluruhnya. Masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana anak-anak usia produktif yang seharusnya masih sekolah melakukan kegiatan mengemis dalam perspektif sosiologi pendidikan (Studi di Nusa Indah III, Pontianak Kota)”.

2. Data Umum

a. Gambaran Umum Nusa Indah III, Pontianak Kota

Kota Pontianak merupakan ibu Kota Provinsi Kalimantan Barat Pontianak terbagi menjadi beberapa kecamatan yaitu Pontianak Kota, Pontianak Barat, Pontianak Selatan, Pontianak Timur, Pontianak Utara, Pontianak Barat. Para informan yang melakukan kegiatan mengemis terletak di Pontianak Kota tepatnya di Nusa Indah III atau biasa dikenal dengan pasar sudirman. Sedangkan Informan dalam penelitian ini adalah beberapa anak yang berusia sekolah sedang melakukan kegiatan mengemis di Nusa Indah III, Pontianak Kota.

b. Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini adalah beberapa anak yang berusia sekolah sedang melakukan kegiatan mengemis di Nusa Indah III, Pontianak Kota. Data tersebut digambarkan melalui tabel dibawah ini :

Tabel 1. Anak-Anak Usia Sekolah yang Melakukan Perilaku Mengemis

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Keterangan
1.	AS	Laki-laki	13	Putus Sekolah
2.	IK	Laki-laki	9	Putus Sekolah
3.	T	Perempuan	9	Tidak Sekolah
4.	L	Perempuan	8	Tidak Sekolah
5.	R	Laki-laki	10	Tidak Sekolah
6.	E	Perempuan	11	Putus Sekolah

3. Data Khusus

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait dengan yang pertama alasan anak-anak usia sekolah melakukan perilaku mengemis di Nusa Indah III, Pontianak Kota yaitu dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga keadaan memaksa mereka untuk melakukan perilaku mengemis di usia yang masih sangat muda. Yang kedua anak-anak usia sekolah yang tidak menjalani pendidikan melakukan perilaku mengemis, yaitu anak-anak ini melakukan perilaku mengemis dengan cara pendekatan kepada orang-orang yang sedang berbelanja dengan menghampirinya dengan muka yang memelas meminta belas kasihan agar diberikan uang. Yang ketiga anak-anak usia sekolah yang tidak menjalani pendidikan menjalankan perilaku mengemis, yaitu anak-anak yang melakukan perilaku mengemis tidak lagi memikirkan masa depan karena terlihat perilaku mengemis yang dilakukan setiap hari dari pagi hingga sore hari mengakibatkan mereka tidak mendapatkan akses untuk memperoleh pendidikan.

PEMBAHASAN

1. Alasan Anak-anak Usia Sekolah Melakukan Perilaku Mengemis di Nusa Indah III, Pontianak Kota

Kegiatan mengemis merupakan salah satu penyimpangan sosial dikarenakan perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat. Anak-anak berusia sekolah yang seharusnya masih menjalani pendidikan, tetapi malah sebaliknya di usia yang masih sangat muda, anak-anak ini melakukan perilaku yang tidak baik yaitu perilaku mengemis di lingkungan masyarakat.

Ini sudah tentu menjadi keprihantinan kita terhadap kondisi anak-anak yang melakukan perilaku mengemis tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai alasan anak-anak usia sekolah yang seharusnya menjalani pendidikan namun melakukan perilaku mengemis di Nusa Indah III, Pontianak Kota. Hal ini dibuktikan bahwa dari enam anak-anak yang berusia sekolah yang melakukan perilaku mengemis alasan utama yang mendasari hal tersebut ialah ada rasa keterpaksaan dan keinginan dari diri sendiri untuk mendapatkan uang dengan cara yang mudah. Hasil uang yang mereka dapat akan diberikan kepada keluarga atau orang tuanya untuk digunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan primer yaitu makanan. Perilaku mengemis dijadikan mereka sarana kesempatan untuk mendapatkan uang, padahal mengemis itu adalah cara yang sangat memalukan, karena mengemis tidak jauh beda dengan merampas hak orang lain, bukanlah sebuah usaha.

Jadi dapat disimpulkan bahwa alasan anak-anak usia sekolah melakukan perilaku mengemis dikarenakan faktor perekonomian keluarga sehingga keadaan memaksa mereka untuk melakukan perilaku mengemis di usia yang masih sangat muda. Karena di umur mereka yang terbilang masih sangat muda tidak usaha yang lebih mudah untuk dilakukan ketimbang memint-minta belas kasihan kepada orang-orang agar mendapatkan uang. Karena penghasilan yang didapat lumayan sangat banyak setiap hari sehingga membuat mereka untuk terus dan terus melakukan perilaku mengemis, dan ini salah satu alasan yang

membuat anak-anak usia sekolah tidak ingin berhenti melakukannya.

Berdasarkan pembahasan diperkuat teori Broom (dalam buku Eddy Tukijan : 2009 : 11) mengenai fungsi pendidikan bahwa, salah satu fungsi pendidikan dan peranan pendidikan dalam masyarakat adalah mengembangkan setiap kepribadian anak. Alasan anak-anak melakukan perilaku mengemis sehingga tidak menjalani proses pendidikan lagi dapat merusak perkembangan mental kepribadian setiap anak. Jika diusia produktif ini saja sudah tidak menjalani pendidikan dan melakukan perilaku yang tidak baik di lingkungan masyarakat maka dapat merusak masa depan jika tidak dicari solusi oleh pihak-pihak yang terkait seperti Dinas Sosial.

2. Anak-anak Usia Sekolah yang Tidak Menjalani Pendidikan Melakukan Perilaku Mengemis.

Anak-anak usia produktif yang dimaksud disini ialah anak-anak yang berkisaran umur dari 8 sampai dengan 15 Tahun yang seharusnya diumur mereka yang sekarang masih bersekolah. Perilaku mengemis dijadikan salah satu cara yang dapat dilakukan anak-anak di usia muda yang tidak bersekolah untuk mendapatkan uang padahal cara ini sangat memalukan untuk dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat ke enam informan yang melakukan perilaku mengemis dengan cara yang kurang lebih hampir sama. Pertama informan AS melakukan kegiatan mengemis dengan cara menghampiri orang-orang yang lagi belanja, dengan suaranya yang memelas sehingga orang-orang kasihan dan memberikannya uang.

Selanjutnya informan I, melakukan kegiatan mengemis dengan cara mendatangi orang-orang yang belanja dan membawa sebuah kantong dengan ciri khas muaknya yang memelas sehingga orang-orang akan kasihan. Dan terkadang I duduk dipinggiran toko dengan menadahkan tangannya kepada orang-orang yang lewat sambil bilang belum makan sehingga orang-orang yang lewat mengasiani dan mau memberikannya uang.

Kemudian informan T melakukan kegiatan mengemis dengan cara pendekatan mengikuti orang-orang satu persatu, dan menunggu orang tersebut sampai mau memberikannya uang, Terkadang T menunggu orang yang ia ikuti sampai selesai berbelanja di luar toko. Adapun Informan L melakukan kegiatan mengemis dengan cara pendekatan yaitu mengikuti orang-orang yang berbelanja sampai masuk kedalam toko sehingga orang-orang yang ia ikuti biasanya langsung memberikan uang , dan dengan suaranya yang memelas dan pakaian yang jelek atau tidak layak pakai membuat orang-orang yang melihat menjadi kasihan.

Selanjutnya infoman R melakukan kegiatan mengemis dengan cara pendekatan yaitu menghampiri orang-orang yang lewat serta berbelanja agar orang-orang tersebut mau memberikannya uang. Sedangkan yang terakhir adalah informan E, melakukan kegiatan mengemis dengan cara mendekati orang-orang yang berbelanja dan menghampiri satu persatu, terkadang berdiri didepan sambil menunggu orang keluar belanja, dan memakai muka memelas agar orang-orang kasihan.

Kesimpulannya bahwa anak-anak usia sekolah yang melakukan perilaku mengemis dengan cara yang hampir sama yaitu pendekatan kepada orang-orang yang berbelanja di nusa indah III, dengan menghampiri orang-orang tersebut dan membawa sebuah kantong dengan muka dan suara yang memelas meminta belas kasihan agar orang-orang mau memberikan uang. Terbukti cara-cara itu sudah biasa dilakukan tanpa perlu ada yang mengajari, ataupun memberikan contoh anak-anak sudah bisa melakukannya sendiri. Jika mental mereka telah rusak di usia yang masih muda ini dan memilih untuk menjadi pengemis dengan cara-cara seperti itu maka bisa jadi di masa depan mereka tidak jauh dari pengemis juga mungkin bisa jadi seperti mengemis mengatas namakan meminta sumbangan.

Jika diperkuat oleh teori Broom mengenai fungsi pendidikan dalam transmisi budaya bahwa anak-anak yang melakukan perilaku mengemis sehingga tidak lagi menjalani pendidikan akan menjadikan perilaku

mengemis sebagai suatu budaya turun menurun didalam suatu ruang lingkup keluarga jika tidak cepat ditangani oleh pihak-pihak yang terkait seperti pembinaan aktif dari Dinas Sosial. Sebaliknya berbeda jika anak-anak usia psekolah yang menjalani pendidikan maka menjadikan pendidikan sebagai transmisi dan pelestarian budaya berarti selain berfungsi memindahkan juga diharapkan dapat melestarikan budaya yang sudah ada, karena bangsa Indonesia memiliki banyak kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Oleh sebab itu sebagai anak generasi bangsa Indonesia harus dapat melestarikan serta dipelihara keberadaannya.

3. Anak-anak Usia Sekolah yang Tidak Menjalani Pendidikan Menjalankan Perilaku Mengemis

Pada masa sekarang ini pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer, pendidikan memegang peranan penting. Pada saat orang berlomba-lomba untuk menenjam pendidikan setinggi mungkin, tetapi disisi lain ada sebagian masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan secara layak, baik dari tingkat dasar maupun sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu juga ada anggota masyarakat yang telah mengenyam pendidikan dasar namun pada akhirnya putus sekolah juga. Ada banyak faktor yang menyebabkan putus sekolah seperti keterbatasan biaya dan karena adanya faktor lingkungan (pergaulan).

Sangat penting bagi setiap individu mengenyam pendidikan, karena dengan pendidikan dapat mengubah proses pengembangan diri setiap individu untuk melangsungkan kehidupan. Terlebih lagi anak-anak yang berusia produktif, seharusnya masih menjalani proses pendidikan dikarenakan pendidikan mampu merubah nasib atau kehidupannya dimasa depan. Tanpa ada latarbelakang pendidikan yang jelas mereka tidak akan mampu memasuki lingkungan kehidupan masyarakat dengan pekerjaan atau usaha yang baik, kecuali mereka mempunyai sebuah keterampilan yang dapat dimanfaatkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara anak-anak berusia produktif yang melakukan kegiatan mengemis yaitu ada 3 orang informan yang putus sekolah dan 3 orang tidak

bersekolah. Anak-anak usia sekolah ini terlihat sudah biasa menjalankan kegiatan mengemis, bahkan kegiatan mengemis dijadikan mereka usaha untuk mendapatkan uang setiap hari. Bahkan anak-anak ini menghabiskan waktu setiap hari hanya melakukan kegiatan mengemis dari pagi sampai hingga sore hari di nusa indah III. Tetapi perilaku mengemis ini tidak dilakukan sepanjang hari, ada saatnya anak-anak beristirahat jika terasa sudah lelah kesana kemari. Istirahat anak-anak tersebut diisi dengan bermain seperti bercanda bersama dengan anak-anak yang melakukan perilaku mengemis di kawasan nusa indah III juga. Setelah pulang dari melakukan perilaku mengemis anak-anak hanya membantu orang tuanya dirumah dan jikapun tidak ada yang dikerjakan mereka hanya menonton tv dan bermain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak-anak berusia sekolah ini sudah tidak lagi memikirkan masa depannya, karna mereka berfikir bahwa bersekolah atau belajar itu adalah hal yang tidak penting dilakukan. Pola pikir dan sikap mental anak-anak ini telah rusak karena perilaku mengemis tersebut. Didalam pikiran mereka hanya mencari uang dan uang di setiap harinya, apalagi didalam keluarga orang tua telah memberikan ijin bahkan ada yang menyuruh untuk melakukan perilaku mengemis, ini berarti orang tua tersebut telah menjadi faktor utama dalam merusak sikap mental anak sehingga anak-anak berusia sekolah ini hanya melakukan usaha dan cara yang bisa mereka lakukan seperti dengan meminta-minta belas kasihan orang lain agar dapat mengumpulkan uang yang banyak.

Jika dihubungkan dengan sosiologi pendidikan meneurut Broom mengenai fungsi pendidikan sebagai alokasi tenaga kerja, jika anak-anak berusia sekolah ini tidak lagi menjalani pendidikan maka di masa depan anak-anak tersebut akan sulit memasuki dunia pekerjaan yang lebih baik yang dilatarbelakangi dengan keterampilan dan pendidikan yang dijalani. Tetapi jika perilaku mengemis dapat diatasi maka anak-anak akan terselamatkan dari masa depan yang tidak jelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia sekolah yang seharusnya masih menjalani pendidikan melakukan perilaku mengemis dalam perspektif sosiologi pendidikan di Nusa Indah III, Pontianak Kota kondisinya masih sangat memprihatinkan. Hal ini terbukti dengan kondisi faktual anak-anak berusia sekolah yang menjadikan perilaku mengemis sebagai kegiatan sehari-hari untuk mendapatkan uang tanpa memikirkan pendidikan dan berkeinginan untuk melanjutkan sekolah sehingga mengorbankan masa depan di usia yang masih muda. Adapun sub masalah penelitian ini, disimpulkan sebagai berikut: (1) Alasan anak-anak usia sekolah yang melakukan perilaku mengemis di Nusa Indah III, Pontianak Kota Terbukti bahwa alasan anak-anak berusia sekolah melakukan perilaku mengemis dikarenakan faktor perekonomian yang hampir tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari didalam keluarga sehingga keadaan memaksa mereka untuk melakukan perilaku mengemis di usia yang masih sangat muda hanya untuk mendapatkan uang setiap hari tanpa memikirkan lagi masa depan. (2) Anak-anak usia sekolah yang tidak menjalani pendidikan melakukan perilaku mengemis. Anak-anak usia sekolah yang dimaksud disini ialah anak-anak yang berkisaran umur dari 8 sampai dengan 15 Tahun yang seharusnya di umur mereka yang sekarang masih menjalani proses pendidikan. Anak-anak usia sekolah yang melakukan perilaku mengemis dengan cara pendekatan kepada orang-orang yang berbelanja di Nusa Indah III, dengan menghampiri orang-orang tersebut dan membawa sebuah kantong dengan muka dan suara yang memelas meminta belas kasihan agar diberikan uang. Cara-cara melakukan kegiatan mengemis mudah untuk dilakukan siapa saja sehingga tidak memerlukan latihan atau pengajaran yang khusus. (3) Anak-anak usia sekolah yang tidak menjalani pendidikan menjalankan perilaku mengemis. Pada masa sekarang ini pendidikan merupakan suatu

kebutuhan primer, pendidikan memegang peranan penting karena dengan pendidikan dapat mengubah proses pengembangan diri setiap individu untuk melangsungkan kehidupan. Anak-anak berusia sekolah yang melakukan perilaku mengemis ini sudah tidak lagi memikirkan masa depannya, karna mereka berfikir bahwa bersekolah atau belajar itu adalah hal yang tidak penting dilakukan. Jadi jika dihubungkan dengan perspektif sosiologi pendidikan kondisi anak-anak yang berusia sekolah yang melakukan perilaku mengemis terbukti mengarah ke arah negatif untuk masa depan, dikarenakan dengan perilaku mengemis yang dilakukan hampir setiap hari sehingga anak-anak mulai terbiasa melakukannya dan tidak berkeinginan untuk bersekolah atau melanjutkan sekolah sehingga perilaku mengemis ini akan berdampak untuk kehidupannya. Diperkuat teori Broom bahwa ada beberapa fungsi pendidikan, jika di usia produktif anak-anak tidak lagi menjalani pendidikan maka di masa depan akan sulit untuk masuk kedalam lingkungan kerja yang baik sehingga saat dewasa nanti anak-anak ini akan terus melakukan perilaku mengemis tetapi dengan bentuk yang lain seperti meminta sumbangan atau mengamen di jalanan, karena anak-anak tidak mempunyai latarbelakang pendidikan yang jelas sehingga sulit memasuki pekerjaan yang layak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut: (1) Diharapkan kepada Dinas Sosial khususnya pada bagian pembinaan orang terlantar dan pengemis untuk dapat memberikan solusi dalam mengatasi masalah mengemis dan lebih memperhatikan anak-anak berusia sekolah yang melakukan perilaku mengemis di lingkungan masyarakat untuk memberikan fasilitas pembinaan yang baik dan layak agar anak-anak tersebut tidak kembali melakukan kegiatan mengemis. (2) Diperlukan peran aktif Satpol PP untuk lebih memperhatikan dan bertindak cepat pada masyarakat kota Pontianak khususnya pada anak-anak yang berkeliaran di lingkungan masyarakat dengan melakukan perilaku yang

tidak baik seperti mengemis, perilaku ini anak berdampak untuk masa depan generasi bangsa. (3) Diharapkan peran pemerintah dalam meningkatkan pendidikan anak-anak yang keterbelakangan oleh perekonomian sehingga dapat melanjutkan pendidikan dan keluar dari perilaku mengemis yang tidak baik dilakukan di lingkungan masyarakat. (4) Diharapkan kepedulian orang tua untuk lebih memperhatikan pergaulan anak di lingkungannya agar tidak terjerumus dalam melakukan perilaku yang tidak baik seperti mengemis. (5) Diperlukan penyuluhan dan sosialisasi untuk anak-anak usia produktif terkait dengan upaya menumbuh kembangkan kesadaran anak tentang larangan mengemis sehingga anak-anak tersebut dapat kembali berfikir ke arah yang lebih positif dalam melakukan kegiatan sehari-hari meskipun tidak bersekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Idi Abdullah.(2011). **Sosiologi Pendidikan**. Jakarta : Rajawali
- Sugiyono.(2014). **Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif**. Bandung: Alfabeta
- Suyanto Bagong. 2010. **Masalah Sosial Anak**. Jakarta : Kencana
- Tukijan Eddy.2009. **Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departement Pendidikan Nasional**. Bahan Ajar Cetak : PJJ S1 PGSD